

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental (Suyanto, 2005, h. 5). Maka tepatlah bila dikatakan bahwa usia dini adalah usia emas (*golden age*), di mana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Penyelenggaraan sekolah Taman Kanak – kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004 berfokus pada peletakan dasar – dasar pengembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak (Megawangi, 2005, h. 82). Maka sebaiknya pendidikan Taman Kanak – kanak (TK) janganlah dianggap sebagai pelengkap saja, karena kedudukannya sama penting dengan pendidikan yang diberikan jauh di atasnya.

Pentingnya mengenyam pendidikan TK juga ditunjukkan melalui hasil penelitian terhadap anak – anak dari golongan ekonomi lemah yang diketahui kurang memperoleh rangsangan mental selama masa prasekolah, ternyata pendidikan selama 10 tahun berikutnya tidak memberi hasil yang memuaskan (Adiningsih, 2001, h. 28). Beberapa tahun belakangan ini pun, banyak sekolah dasar, terutama sekolah dasar favorit yang memberikan beberapa persyaratan masuk pada calon siswanya. Sekolah ini mengadakan tes psikologi dan mensyaratkan anak sudah harus bisa membaca (Andriani, 2005, h. 1).

Dampaknya, orangtua pun meyakini bahwa sebelum masuk sekolah dasar, putra – putrinya harus menguasai ketrampilan tertentu. Akhirnya mereka merasa pendidikan TK merupakan suatu prasyarat masuk sekolah dasar. Di satu sisi, membaca bukanlah tujuan yang sebenarnya dari penyelenggaraan pendidikan TK,

namun di sisi lain hal ini justru menambah daftar alasan mengapa belajar membaca sejak TK itu penting. Corak pendidikan yang diberikan di TK menekankan pada esensi bermain bagi anak – anak, dengan memberikan metode yang sebagian besar menggunakan sistem bermain sambil belajar. Materi yang diberikan pun bervariasi, termasuk menjadikan anak siap belajar (*ready to learn*), yaitu siap belajar berhitung, membaca, dan menulis (Suyanto, 2005, h. 7). Mempersiapkan anak untuk belajar di usia ini diharapkan dapat memberi hasil yang baik, karena menurut Montessori (dalam Hainstock, 2002, h. 103) di usia 3,5 – 4,5 tahun anak lebih mudah belajar menulis, dan di usia 4 – 5 tahun anak lebih mudah membaca dan mengerti angka. Doman (2005, h. 13) juga mendukung pernyataan ini, karena menurutnya waktu terbaik untuk belajar membaca kira – kira bersamaan waktunya dengan anak belajar bicara, dan masa peka belajar anak terjadi pada rentang usia 3 hingga 5 tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran membaca (baik itu sebatas pengenalan huruf atau suku kata) sejak usia dini atau bahkan sejak usia 3 tahun bukanlah sesuatu yang aneh atau tidak boleh dilakukan, karena yang terpenting adalah pengemasan materi serta metode yang digunakan. Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*). Mengajarkan membaca pada anak berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi teknik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” mana pun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya (Bowman, 1991, h. 265).

Pada tahun 1994, Neil dalam bukunya “*Kids Who Start Ahead, Stay Ahead*” melaporkan apa yang terjadi pada 314 anak usia prasekolah (0 – 4 tahun) yang telah diajarkan membaca, matematika, kegiatan fisik, aktivitas sosial, dan berbagai pengetahuan umum lainnya. Hampir 35% dari anak – anak ini, di sekolah dikategorikan sebagai anak berbakat yang unggul dengan sangat meyakinkan dalam berbagai bidang (Doman, 2005, h. 51). Penelitian di Negara maju pun menunjukkan sebaliknya, bahwa lebih dari 10% murid sekolah mengalami kesulitan membaca, yang kemudian menjadi penyebab utama kegagalan di sekolah (Yusuf, 2003, h. 69).

Melihat dampak yang akan dihasilkan dari kegagalan pengajaran membaca, dirasakan bahwa kemampuan membaca perlu dirangsang sejak dini. Namun, membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum, faktor – faktor tersebut datang dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta metode pelajaran (Sugiarto, 2002). Faktor – faktor tersebut terkait dengan jalannya proses belajar membaca, dan jika kurang diperhatikan hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan membaca pada anak.

Anak harus menggunakan pendekatan visual, suara, dan linguistik untuk bisa belajar membaca dengan fasih. Kemampuan membaca anak tergantung pada kemampuan dalam memahami hubungan antara wicara, bunyi, dan simbol yang diminta (Grainger, 2003, h. 174). Kemampuan memetakan bunyi ke dalam symbol juga akan menentukan kemampuan anak dalam menulis dan mengeja. Dengan memperhatikan kemampuan yang dibutuhkan anak dalam belajar membaca, selanjutnya diperlukan kerjasama komponen – komponen lain dalam proses membaca. Guru atau orangtua dapat membimbing anak lebih baik, dan mempersiapkan materi serta metode yang tepat untuk memberi pengajaran membaca pada anak, khususnya anak usia dini.

NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) memberikan rekomendasi bentuk dan metode pengajaran membaca pada anak usia dini, yaitu berupa bentuk praktik yang cocok dan tidak cocok untuk dikembangkan dalam pendidikan masa awal anak-anak yang berkaitan dengan perkembangan bahasa dan melek huruf. Beberapa praktik yang masih sering ditemui dalam pelajaran membaca dan menulis, adalah mengenal huruf-huruf tunggal, membaca alfabet, menyanyikan nyanyian alfabet, membentuk huruf di atas garis yang sudah ditentukan sebelumnya, atau menyuruh anak mengoreksi bentuk huruf di atas garis yang sudah dicetak merupakan contoh praktik yang tidak cocok diterapkan karena menekankan perkembangan ketrampilan secara terpisah (Santrock, 2002, h. 245). Senada dengan NAEYC, Megawangi (2005, h. 89) pun beranggapan jika anak

belajar menulis dengan mengikuti titik – titik yang sudah dibuat guru, anak tidak mengerti apa yang ia tulis. Hal ini merupakan bentuk praktek pendidikan yang tidak patut, berpedoman pada teori *Developmentally Appropriate Practices* (DAP). DAP juga menyarankan praktek pendidikan yang patut untuk anak usia dini, yaitu dengan membiarkan anak bereksplorasi sendiri, mencoba menulis huruf atau kata yang ia inginkan dan guru hanya memberi contoh bila perlu.

Selain rekomendasi dari NAEYC dan aplikasi DAP, praktik pengajaran membaca yang cocok untuk anak usia dini adalah yang memperhatikan perbedaan tingkat kemampuan anak dan tipe pembelajaran pada tiap anak. Seperti yang dinyatakan Ross (1984, h. 99) bahwa suatu metode belajar belum tentu efektif untuk semua anak karena setiap anak mempunyai cara sendiri untuk belajar. Ada anak yang memiliki tipe belajar *visual learners*, *auditory learners*, *kinesthetic learners*, atau kombinasi. Pendapat ini pun sejalan dengan yang dikemukakan oleh Puar (1998, h. 30) bahwa tidak ada metode khusus untuk mempercepat kemampuan membaca anak prasekolah, namun sebaiknya apapun metode yang digunakan sebaiknya memperhatikan kebutuhan dan gaya belajar anak.

Di Indonesia, materi yang diajarkan di taman kanak-kanak berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK mulai diterapkan sejak awal tahun ajaran 2004/2005, memuat program kegiatan belajar di Taman Kanak – kanak yang mencakup tiga bidang pengembangan, yaitu pengembangan moral dan nilai agama, pengembangan sosial dan emosional, serta pengembangan kemampuan dasar, antara lain: pengembangan berbahasa, kognitif, fisik, dan akademik (Andriani, 2005, h. 3). Tujuan KBK adalah memantapkan perkembangan fisik, emosi, dan sosial untuk siap mengikuti pendidikan berikutnya (Megawangi, 2005, h. 97).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala TK MERPATI POS 2 Bandung, system KBK terdiri dari 10 pusat atau area kegiatan, yaitu area musik, seni, drama, balok, matematika, pasir dan air, IPA, memasak, baca dan tulis, serta agama atau ketuhanan. Di sekolah setiap harinya kegiatan anak terpusat pada 3 area yang telah ditentukan guru sebelumnya. Anak diberi kesempatan untuk memilih area kegiatan

apa yang ingin dilakukannya terlebih dahulu, hal ini sesuai dengan pendapat prinsip belajar *trial and error*, bahwa anak – anak mengerti dunianya dengan mencoba dan membuat kesalahan, maka akhirnya mereka mendapat pemahaman baru. Namun berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, kurikulum ini memiliki beberapa kendala teknis yang bersumber dari segi materi.

Kepala TK MERPATI POS 2 juga menyatakan bahwa kelemahan dari KBK antara lain adalah ketersediaan alat peraga. Kesepuluh area kegiatan dalam KBK memerlukan alat peraga yang jumlahnya juga harus disesuaikan dengan jumlah anak dalam kelas, sementara berdasarkan hasil observasi dan wawancara, alat yang tersedia saat ini sangat jauh dari cukup. Kondisi ini menuntut guru untuk berkreasi mengembangkan sendiri suasana belajar di dalam kelas agar tetap menyenangkan bagi anak. Namun demikian kendala tetap saja terjadi karena banyak anak yang menjadi bosan dan kehilangan konsentrasi. Dalam hal baca tulis, lemahnya daya konsentrasi anak akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca pada anak karena atensi dan motivasi perlu ditumbuhkan untuk mengembangkan kemampuan membaca (Dardjowidjojo, 2003, h. 300). Selain itu, di kelas pun tidak ditemukan huruf – huruf yang ditempel atau gambar – gambar disertai tulisan di bawahnya, yang sebenarnya dapat memberi rangsangan awal bagi anak dalam hal baca dan tulis.

Praktik pengajaran baca tulis di dalam kelas juga memuat beberapa kelemahan. Materi dalam buku penunjang lebih banyak menuntut anak untuk belajar menulis dengan menebalkan garis yang sudah ditentukan sebelumnya. Praktik ini jelas tidak sesuai dengan rekomendasi NAEYC maupun teori DAP yang telah dikemukakan di atas. Praktik ini pun justru bertentangan dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme dan kontekstual dalam KBK itu sendiri yang mensyaratkan untuk memungkinkan siswa bereksplorasi dan menggali secara lebih dalam kemampuan, potensi, serta keindahan (Akhdinirwanto, 2003).

Kurangnya kesempatan siswa dalam bereksplorasi dikarenakan ketersediaan alat peraga yang sangat terbatas. Akibatnya, menurut keterangan beberapa orangtua,

anak – anak lebih mudah menangkap pelajaran membaca yang diberikan di rumah karena alat – alat peraga yang disediakan orangtua di rumah.

Sistem pendidikan bagi anak – anak yang mengalami kesulitan membaca telah mengembangkan suatu program remedial membaca yang salah satunya menggunakan metode multisensori (Yusuf, 2003, h. 69).

Multisensori terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensori. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999, h. 671), kata “multi” artinya banyak atau lebih dari satu atau dua, sedangkan “sensori” (KBBI, 1999, h. 916) artinya panca indera. Maka gabungan kedua kata ini berarti lebih dari satu panca indera. Yusuf (2003, h. 95) menyatakan, pendekatan multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Proses membaca melibatkan keterampilan diskriminasi visual dan suara, proses perhatian, dan memori (Grainger, 2003, h. 180). Pada awalnya metode ini di terapkan untuk anak disleksia karena anak disleksia pada umumnya memiliki kelemahan umum dalam kapasitas memori jangka pendek, karenanya metode multisensori dirancang secara remedial sehingga memungkinkan mereka mendapatkan latihan yang cukup dalam mengingat memori – memori verbal.

Jika diterapkan pada anak – anak normal, proses remedial juga akan mengasah kemampuan anak dalam membaca dengan memperbanyak latihan sehingga kata yang baru lebih cepat dikuasai baik dari segi penulisan (ortografis) maupun pengucapan (fonemis).

Metode multisensori ialah metode yang menekankan pengajaran membaca melalui prinsip VAKT yaitu *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactile* (perabaan) dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera. Dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera, proses belajar diharapkan mampu memberikan hasil yang sama bagi anak – anak dengan tipe pembelajaran yang berbeda – beda. Pendekatan yang sesuai dengan tipe pembelajaran anak akan memberi lebih banyak kesempatan bagi anak untuk menggali kemampuan dan potensinya, sesuai prinsip KBK yang saat ini belum diterapkan secara optimal.

Prinsip VAKT dalam praktiknya diterapkan dengan menggunakan alat bantu, yang mewakili fungsi dari masing – masing alat indera yang ada. Penggunaan berbagai alat bantu sebagai media pembelajaran diharapkan mampu membantu proses belajar. Seperti disampaikan oleh Hamalik (Arsyad, 2006, h.16), bahwa pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh – pengaruh psikologis pada siswa. Media akan dapat menarik minat anak dan akhirnya berkonsentrasi untuk belajar dan memahami pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, metode multisensori yang umumnya digunakan sebagai program pengajaran membaca untuk anak – anak disleksia ini belum diterapkan di sekolah formal. Sementara jika melihat prinsip – prinsip penerapannya, metode ini memiliki beberapa kelebihan dalam memperbaiki dan mempercepat proses membaca. Maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh metode ini jika diterapkan pada anak – anak di sekolah formal, sekaligus memberi anak – anak ini kesempatan untuk mengembangkan kemampuan membacanya secara optimal sesuai minat dan usianya.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana profil kemampuan membaca dini anak sebelum diterapkan metode multisensori di TK MERPATI POS 2 Jl.Pratista Raya Antapani Kota Bandung Tahun Pelajaran 2012-2013 ?
2. Bagaimana kemampuan membaca dini setelah diterapkan metode multisensori di TK MERPATI POS 2 Jl.Pratista Raya Antapani Kota Bandung Tahun Pelajaran 2012-2013 ?

3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca dini anak sebelum dan sesudah diterapkan metode multisensori di TK MERPATI POS 2 Jl. Pratipta Raya Antapani Kota Bandung Tahun Pelajaran 2012-2013 ?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode multisensori terhadap kemampuan membaca dini anak usia dini ?

Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai 2 variabel yang diukur, variabel pertama yaitu kemampuan membaca dini, variabel kedua adalah penerapan metode multisensori.

#### 1. Kemampuan membaca dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999, h. 623), “kemampuan” berarti kesanggupan atau kecakapan. “Membaca” berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis (KBBI, 1999, h. 72). Petty dan Jensen (Ampuni, 1998, h. 16) menyebutkan bahwa definisi membaca memiliki beberapa prinsip, di antaranya membaca merupakan interpretasi simbol – simbol yang berupa tulisan, dan bahwa membaca adalah mentransfer ide yang disampaikan oleh penulis bacaan. Maka dengan kata lain membaca merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi.

Terdapat beberapa tahap dalam proses belajar membaca. *Initial reading* (membaca dini) merupakan tahap kedua dalam membaca menurut Mercer (Abdurrahman, 2002, h. 201). Tahap ini ditandai dengan penguasaan kode alfabetik, di mana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf atau membaca secara teknis (Chall dalam Ayriza, 1995, h. 20). Membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan (*blending*) fonem menjadi suku kata atau kata (Mar’at, 2005, h. 80). Kemampuan membaca sejak dini ini berbeda dengan kemampuan membaca secara formal (membaca pemahaman), di mana seseorang telah memahami makna suatu bacaan. Tidak ada



rentang usia yang mendasari pembagian tahapan dalam proses membaca, karena hal ini tergantung pada tugas – tugas yang harus dikuasai pembaca pada tahapan tertentu.

Menurut Depdikbud tahun 1986 dalam Ayriza, (2005, h. 85), Chaer (2003, h. 204), serta Purwanto dan Alim (1997, h. 35), huruf konsonan yang harus dapat dilafalkan dengan benar untuk membaca dini adalah b, d, k, l, m, p, s, dan t. Huruf – huruf ini, ditambah dengan huruf – huruf vokal akan digunakan sebagai indikator kemampuan membaca dini, sehingga menjadi a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan membaca dini mengacu pada kecakapan (*ability*) yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca dini. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, di mana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata.

Menurut Montessori (Hainstock, 2002, h. 103), masa peka anak untuk belajar membaca dan berhitung berada di usia 4 – 5 tahun, karena di usia ini anak lebih mudah membaca dan mengerti angka. Doman (2005, h. 44) menyarankan sebaiknya anak mulai belajar membaca di periode usia 1 hingga 5 tahun. Menurutnya, pada masa ini otak anak bagaikan pintu yang terbuka untuk semua informasi, dan anak bisa belajar membaca dengan mudah dan alamiah. Namun menurut Dardjowidjojo (2003, h. 301), dari segi neurologis pada usia 1 tahun otak baru berkembang 60% dari otak orang dewasa. Di usia ini anak belum dapat mengidentifikasi letak garis lurus dan setengah lingkaran apalagi kombinasinya, maka anak belum mungkin belajar membaca.

## 2. Metode Multisensori

Pendekatan ini dikenal juga sebagai pendekatan system fonik-visual-auditory-kinestetik. Pendekatan ini dikembangkan oleh Gillingham dan Stillman (Gearheart, 1976:93). Pada dasarnya pendekatan ini sangat baik digunakan dalam belajar membaca, khususnya membaca dini. Akan tetapi pendekatan ini dapat juga

digunakan dalam meningkatkan pemahaman akan bahasa baik yang didengar maupun yang diucapkan oleh orang lain sebelumnya.

Pendekatan multisensori ini dilakukan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap berbagai indera-indera secara terpadu yang dimiliki oleh seseorang. Multisensori artinya memfungsikan seluruh indera sensori (indera penangkap) dalam memperoleh kesan-kesan melalui perabaan, visual, perasaan, kinestetis, dan pendengaran (Tarmansyah, 1995:143). Dengan mengembangkan berbagai kemampuan pengamatan yang dimiliki seseorang, guru memberikan rangsangan melalui berbagai modalitas sensori yang dimilikinya. Berkaitan dengan masalah sensori Prayitno, E. (1993:23) menyatakan bahwa: “makin banyak indera anak yang terlibat dalam proses belajar maka makin mudah dan pahamlah anak dengan apa yang dipelajari”. Pendapat itu didukung Amin, M (1995:222) yang mengungkapkan bahwa: “melatih sensori motor atau penginderaan merupakan suatu pekerjaan yang memiliki arti yang sangat penting dalam pendidikan”.

Multisensori terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensori. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999, h. 671), kata “multi” artinya banyak atau lebih dari satu atau dua, sedangkan “sensori” (KBBI, 1999, h. 916) artinya panca indera. Maka gabungan kedua kata ini berarti lebih dari satu panca indera.

Yusuf (2003, h. 95) menyatakan, pendekatan multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Pendekatan membaca multisensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual). Untuk itu, pelaksanaan metode ini membutuhkan alat bantu (media) seperti kartu huruf, cat, pasir, huruf timbul, dan alat bantu lain yang sifatnya dapat diraba (konkret).

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca dini pada anak usia dini sebelum diterapkan metode multisensori di TK MERPATI POS 2 Jl.Pratista Raya Antapani Kota Bandung Tahun Pelajaran 2012-2013
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca dini pada anak usia dini setelah diterapkan metode multisensori di TK MERPATI POS 2 Jl.Pratista Raya Antapani Kota Bandung Tahun Pelajaran 2012-2013
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca dini pada anak usia dini sebelum dan sesudah diterapkan metode multisensori di TK MERPATI POS 2 Jl.Pratista Raya Antapani Kota Bandung Tahun Pelajaran 2012-2013

### D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan referensi di bidang psikologi perkembangan, terutama perkembangan pada masa awal anak – anak, dan psikologi pendidikan, terutama bagi pendidikan anak usia dini.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Siswa Taman Kanak – kanak, untuk meningkatkan kemampuan membaca sejak dini.
2. Para guru khususnya dan para praktisi pendidikan pada umumnya, sebagai referensi bahwa dalam mengajar membaca, penting untuk memperhatikan anak secara spesifik berdasarkan kemampuan dan tipe belajar mereka.
3. Para guru khususnya dan para praktisi pendidikan pada umumnya, dalam memberikan informasi tentang metode membaca lain yang dapat dilakukan sebagai alternatif untuk memperbaiki proses membaca pada anak.

## **E. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab yang rangkuman pembahasannya adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang, dalam bab ini juga memuat rumusan masalah, yakni penyederhanaan topic utama pembahasan dari skripsi ini, pada bagian selanjutnya dibuat tujuan penulisan skripsi ini, setelah itu dipaparkan metode penelitian, berikutnya manfaat penelitian. Pada bagian akhir bab ini penulis tampilkan struktur organisasi penelitian.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab kedua, penulis mengutip berbagai teori dan pendapat yang mengungkap tentang metode multisensori terhadap kemampuan membaca dini menurut para ahli.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ketiga, memuat metode penelitian yang dilakukan oleh penulis yang terdiri dari lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument (pengujian validitas, reliabilitas) teknik pengumpulan data, dan tahap-tahap penelitian.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab keempat, penulis memaparkan tentang deskripsi data penelitian dan pembahasannya.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab kelima, memaparkan kesimpulan dari penulisan skripsi ini dan saran-saran untuk penulisan skripsi ini.

